

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada sekarang ini perbankan adalah merupakan sektor lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian, perbankan sendiri disebut-sebut sebagai penggerak roda perekonomian. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dapat ditinjau dari segi kepemilikannya. Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya siapa saja yang memiliki bank tersebut, hal ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Terdapat 5 jenis bank jika dilihat dari segi kepemilikannya yaitu Bank pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing, Bank Pemerintah Daerah dan Bank Campuran (Kasmir, 2014).

Terdapat sekitar 120 bank yang ada di Indonesia, tetapi dari total 120 bank tercatat sekitar 43 bank yang telah *go public*. *Go Public* adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat (publik). Dengan adanya penawaran saham kepada publik ini maka

perusahaan akan tercatat di bursa menjadi perusahaan publik atau perusahaan terbuka (Juruscuan.com 09/04/2020).

Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995 Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Perusahaan yang telah *go public* tentunya mempunyai kewajiban untuk memperbaiki kinerja keuangannya, hal ini karena perusahaan harus memberikan pertanggung jawaban kepada para pemegang sahamnya.

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik berupa aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2014:239). Ada beberapa teknik analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank, salah satunya yaitu Metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning and Capital*).

Metode RGEC merupakan metode terbaru yang memasukan pendekatan Risiko atau BBRR (*Risk-based Bank Rating*) didalamnya, dengan aspek-aspek antara lain: *Risk Profile* (Profil risiko) sebagai penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, *Earnings* (Rentabilitas) untuk penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber

earnings, dan sustainability earnings Bank dan *Capital* (Permodalan) penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP).

Penelitian ini dilakukan pada Bank Swasta yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan bank dari tahun 2015-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning and Capital*) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan bank.

Selama tahun 2017 dari empat bank swasta yang ditelusuri terdapat tiga di antaranya mencatatkan kinerja keuangan yang positif berdasarkan laporan keuangan emiten bank yang disampaikan ke BEI. Salah satunya PT Bank Danamon Tbk (BDMN) membukukan pertumbuhan laba bersih 38 persen dari Rp 2,79 triliun pada 2016 menjadi Rp 3,8 triliun pada 2017. Pertumbuhan laba itu juga didukung pendapatan naik tipis 2,5 persen menjadi Rp 14,76 triliun pada 2017. Sementara itu, PT Bank OCBC NISP mencetak kenaikan laba 21,56 persen dari Rp 1,78 triliun pada 2016 menjadi Rp 2,17 triliun pada 2017. Kenaikan laba didukung pendapatan bunga dan syariah bersih tumbuh 11,97 persen menjadi Rp 6,03 triliun pada 2017 (Liputan6.com 09/04/2020).

Awal semester 2018 kinerja bank swasta mengalami perlambatan pada kenaikan laba dan bahkan ada penurunan laba selama semester I-2018 di antaranya yaitu Bank Panin (PNBN), Bank OCBC NISP (NISP), dan Bank Danamon (BDMN). Bank Danamon dan Bank Panin mengalami penyusutan

laba di separuh pertama 2018. Laba bank Danamon turun tipis 1,37% menjadi Rp 2,01 triliun. Sedangkan, laba Bank Panin turun 3,35% menjadi Rp 1,35 triliun. Sementara Bank OCBC NISP mencatat pertumbuhan laba 18% menjadi Rp 1,3 triliun di semester I-2018. Angka ini melambat dibandingkan periode sama tahun lalu, yang tumbuh 24%, peningkatan laba adalah peningkatan kredit sebesar 16% dan penurunan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) 61% menjadi Rp 212 miliar (Keuangan.kontan.co.id 10/04/2020).

Sudah banyak penelitian terdahulu tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Penelitian terkait mengenai penilaian tingkat kesehatan bank tanpa memperhitungkan factor GCG, yang dilakukan oleh Edla (2016) pada bank swasta di BEI tahun 2014-2015 menyimpulkan bahwa status komposit dari ketiga bank yang telah dijadikan sampel yaitu sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya hal ini tercermin dari penilaian peringkat atas faktor-faktor yaitu profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik.

Peneliti selanjutnya Gita dan Mariaty (2018) dilakukan di bank swasta di BEI tahun 2014-2015 dengan hasil penilaian berada pada peringkat 4 atau pada peringkat kurang sehat dengan rata-rata nilai 60% yang diukur berdasarkan empat faktor RGEC hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti nilai keuntungan yang cenderung negative di beberapa bank, nilai kredit bermasalah yang tinggi, nilai likuiditas perusahaan yang rendah dan lain sebagainya.

Penelitian selanjutnya penilaian tingkat kesehatan bank dengan memperhitungkan faktor GCG oleh Avissa, Luk dan Aryanto (2018) dilakukan di bank umum swasta nasional devisa selama tahun 2012-2016 dengan hasil penilaian berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berarti baik. Sehingga bank umum swasta nasional devisa selama periode tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum dengan sangat baik.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan memilih judul **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning And Capital*) Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Risk Profile* ?
2. Bagaimanakah tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat GCG (*Good Corporate Governance*) ?
3. Bagaimanakah tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Earnings* ?

4. Bagaimanakah tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Capital* ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Risk Profile*.
2. Mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Good Corporate Governance*.
3. Mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Earnings*.
4. Mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dinilai dari tingkat *Capital*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Manfaat bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat dijadikan literature dalam penelitian yang selanjutnya yang sama dengan bab penelitian ini.

b) Manfaat bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan atau dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

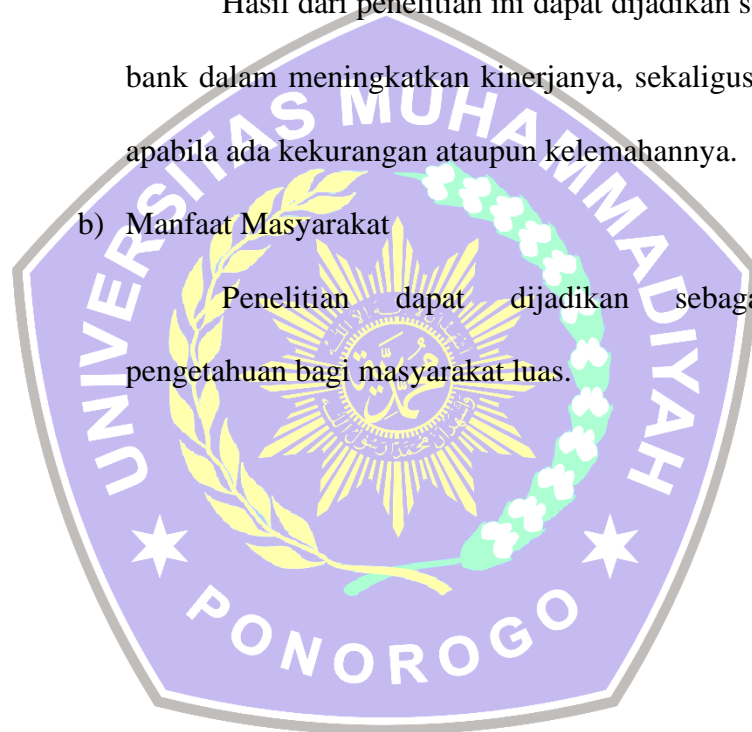
2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pacuan bank dalam meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kekurangan ataupun kelemahannya.

b) Manfaat Masyarakat

Penelitian dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan bagi masyarakat luas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2014:3).

Menurut Taswan (2010:6) bank merupakan lembaga/perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana yang dalam hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan, bank ialah suatu lembaga atau perusahaan yang kegiatannya yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:9), fungsi utama bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Fungsi bank secara lebih spesifik ialah sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

a. *Agent Of Trust*

★ Kepercayaan (*Trust*) merupakan dasar utama kegiatan perbankan, baik dalam hal penyaluran dana ataupun penghimpunan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya dibank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

b. *Agent Of Development*

Lembaga yang memobilitasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sktor rill tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling

mempengaruhi. Kegiatan bank memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran dari kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. Agent Of Services

Lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat disamping melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Jasa perbankan ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pasal 5 membagi bank atas 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau

berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Siamat (2005) dilihat dari segi kepemilikannya bank dapat di bagi kedalam beberapa jenis meliputi:

1. Bank Pemerintah merupakan bank yang akte pendiriannya berserta modal sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga untuk keseluruhan dari keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
2. Bank Umum Swasta Nasional merupakan bank yang berbadan hukum Indonesia, yang sebagian atau keseluruhan dari modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia.
3. Bank Asing merupakan kantor cabang dari suatu bank diluar Indonesia, bank asing dapat membuka kantor cabangnya haruslah bank yang memiliki asset 200 terbesar dunia dan memiliki nilai A.
4. Bank Pemerintah Daerah (BPD) merupakan bank yang terdapat di pemerintah daerah tingkat 1 dan tingkat 2 masing-masing provinsi, dengan modal sepenuhnya dimiliki Pemda masing-masing tingkatan.
5. Bank Campuran merupakan bank yang kepemilikannya dapat dilakukan oleh warga negara Indonesia atau

badan hukum Indonesia dengan warga negara asing atau badan hukum asing secara kemitraan.

Menurut Kasmir (2014) dari segi kemampuan melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi menjadi dua jenis, pembagian jenis ini dapat disebut juga sebagai pembagian berdasarkan kedudukan atau status dari bank bank yang bersangkutan, antara lain:

1. Bank Devisa adalah jenis bank yang dapat menjalankan transaksi keluar negeri atau yang dapat berhubungan langsung dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, *Letter of credit* dan transaksi lainnya.
2. Bank Non-Devisa adalah jenis bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagaimana bank devisa, jadi transaksi yang dilakukan bank non-devisa masih dalam batas-batas negara.

Menurut Kasmir (2014) dilihat dari segi dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli, bank terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa

Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh *colonial* Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Menentukan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.

Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.

- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan

harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berprinsip syariah antara lain:

- a. Pembiayaan berdasarkan pada prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- b. Pembiayaan berdasarkan pada prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan pada sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- e. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.1.4 Produk Perbankan

Menurut Kasmir (2014) bank secara sederhana diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Adapun produk-produk perbankan antara lain :

a. Simpana Giro

Simpanan Giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan

Simpanan Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito

Simpanan Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan pada perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

d. Pinjaman atau Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Avissa, dkk (2018) laporan keuangan merupakan hasil pemrosesan dari sejumlah transaksi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Definisi laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 1:3 : 2012). Laporan keuangan pada dasarnya yaitu

berupa hasil refleksi dari banyaknya transaksi yang terjadi di suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa financial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara setepatnya dalam satuan uang dan kemudian ditafsirkan dalam berbagai tujuan. Laporan keuangan merupakan hasil ringkasan data keuangan dari suatu perusahaan yang disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan atas data laporan keuangan perusahaan (Jumingan,2014:4).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut (PSAK 1, 2013) yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.

3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (liputan6.com 11/03/2020).


Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (liputan6.com 11/03/2020).

2.1.2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Riswan dan Yolanda (2014) setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bermanfaat sebagai pengambilan keputusan secara ekonomi bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan akan menggunakan laporan keuangan tersebut untuk meramalkan, membandingkan, dan untuk menilai dampak

keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak saja dalam aspek kuantitatif, tetapi juga dalam cakupan penjelasan lainnya yang dirasakan perlu.

Menurut Najmudin (2011:68) dalam Akim dan Budi (2012) laporan keuangan pada dasarnya hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan tersebut antara lain:

- 
- a. Pemilik Perusahaan. Pihak ini sangat berkepentingan dalam melihat laporan keuangannya karena pemilik dapat menilai apakah dia benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin.
 - b. Manajer Perusahaan. Pihak manajer dalam hal ini dijadikan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang telah dijalankannya, dan jika ada kekurangan dapat dijadikan wadah untuk menyusun sistem kebijaksanaan yang lebih baik lagi.
 - c. Investor. Laporan keuangan berguna bagi pihak investor dalam hal penanaman modal mereka ke suatu perusahaan.
 - d. Kreditur dan Banker. Pihak ini berkepentingan untuk dapat mengambil keputusan apakah akan menyetujui atau

bahkan menolak pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

- e. Pemerintah. Pihak pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemilik perusahaan.

2.1.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 49 (Revisi 2009), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen antara lain:

- a. Neraca

Menurut Jumingan (2014:13) neraca merupakan suatu laporan keuangan yang sistematis tentang aktiva, utang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Bagian pokok dari neraca meliputi:

- 1) Aktiva

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Aktiva ini bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Utang

Utang menunjukkan suatu modal yang bersumber dari kreditur, pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan dari pihak

luar atau pemberi pinjaman dalam jangka waktu tertentu.

3) Modal Sendiri

Modal merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam bentuk aktiva perusahaan. Didalam catatan modal sendiri ditentukan dengan mengurangi modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi merupakan gambaran sumber-sumber penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan usahanya (pendapatan) dan jenis-jenis beban yang harus ditanggung perusahaan pada akhir periode akuntansi.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau modal merupakan laporan yang menunjukkan adanya perubahan modal yaitu dari modal awal menjadi modal akhir.

d. Laporan Arus Kas

Arus kas merupakan perincian dari jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas biasanya meliputi jumlah kas yang diterima.

Contohnya seperti investasi tunai dan pendapatan tunai, dan jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan.

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan untuk memberikan tentang tambahan informasi kepada pembaca. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Analisis Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi dari keuangan suatu bank pada periode tertentu baik berupa aspek penghimpunan ataupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2014:239).

Fahmi (2015:149) menyebutkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Jumingan (2014:240) analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan suatu proses pengkajian kritis terhadap keuangan suatu bank yang meliputi *review data*, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode.

2.1.3.2 Rasio Kinerja Bank

Menurut Taswan (2010) Kinerja suatu bank secara eksplisit dapat direpresentasikan dengan rasio-rasio seperti Permodalan, Aktiva Produktif, Rentabilitas, Likuiditas, dan Kepatuhan (Compliance), meski tidak menampik bahwa pada akhirnya bank akan menilai tingkat kesehatannya. Berikut merupakan rincian dari pedoman perhitungan rasio keuangan:

a. Permodalan

a)

$$\text{CAR (Modal terhadap ATMR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pemenuhan CAR minimum 8% mengidentifikasi bahwa bank

mematuhi regulasi permodalan yang ada (Taswan, 2010).

b)
$$\text{Aktiva tetap terhadap modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap \& investasi}}{\text{Modal}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Aktiva tetap terhadap modal merupakan rasio yang menghitung jumlah aktiva tetap dan investasi yang dimiliki oleh bank terhadap modal bank (Taswan, 2010).

b. Aktiva Produktif

a)
$$\text{Aktiva produktif bermasalah} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva Produktif}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Aktiva produktif bermasalah merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif atau rata-rata total kredit) (Taswan, 2010).

b)
$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit pada bank. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang

berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut begitupun sebaliknya (Diyanti dan Widyarti, 2012).

c)

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya Rasio PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk guna mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktifnya (Taswan, 2010).

c. Rentabilitas

a)

$$\text{ROA (Return On Assets)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

ROA adalah merupakan perbandingan dari laba sebelum pajak (*earning efre tax* atau EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata total aset atau volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan, 2009).

b)

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Equity}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimilikinya (Wulandari, Syaikhul dan Ratna, 2017).

c)

$$\text{NIM (Net Interest Margin)} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva tetap}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga (Kasmir, 2009).

d)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

BOPO dirumuskan sebagai perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2009).

d. Likuiditas

Likuiditas merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan (kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak

termasuk kredit kepada bank lain) terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) (Taswan, 2010).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

e. Kepatuhan (*Compliance*)

a) Persentase Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan Persentase Pelampauan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).

b) GWM Rupiah (Presentase Giro Wajib Minimum Rupiah) merupakan dana atau simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro yang ditempatkan di Bank Indonesia.

c) PDN (Persentase Devisa Neto) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas (setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya terhadap modal bank).

2.1.3.3 Analisis Tingkat Kesehatan Bank

BI selalu membuat regulasi baru yang dapat dianggap sebagai tonggak sejarah pada tahap konsolidasi perbankan di Indonesia dari masa ke masanya dan salah satunya yaitu tentang peraturan kesehatan bank. Ada beberapa teknik analisis kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia dari masa ke masa antara lain yaitu CAMEL (*Capital, Asset Quality,*

Management, Earning Power, dan Liquidity), CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*), dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) (Kompasiana.com 11/03/2020).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran (SE) BI No. 13/24/DPNP Bank Indonesia menetapkan metode terbaru mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yaitu Metode RGEC yang memasukan penilaian Risk Profil didalamnya, dengan cakupan aspek-aspek meliputi :


1) Profil resiko atau *risk profile*

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank.

Penilaian Risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank.

Beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh Bank dalam menilai Risiko inheren.

a. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Bank dapat menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) untuk indikator pengukuran dari risiko kredit bermasalah.


$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

Semakin tinggi NPL mengidentifikasi bahwa semakin buruk suatu kualitas kredit bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

b. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Bank dapat menggunakan rasio IRR untuk indikator pengukuran risiko pasar.

$$\text{IRR} = \frac{\text{Rate Sensitive Asset}}{\text{Rate Sensitive Liabilities}}$$

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

Rate Sensitive Asset terdiri dari kredit disalurkan, surat berharga dan investasi pada bank lain, sedangkan *Rate Sensitive Liabilities* terdiri dari Giro, tabungan dan deposito.

- c. Risiko Likuiditas adalah merupakan Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Taswan (2010) menyebutkan rasio likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber: Taswan, 2010)

- d. Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

e. Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

h. Risiko Reputasi adalah Risiko yang timbul akibat dari menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumberkan dari persepsi negatif terhadap Bank.

Proses manajemen risiko kredit dibagi menjadi lima tahap, yaitu (1) tahap identifikasi, (2) tahap pengukuran, (3) tahap pemantauan, (4) tahap

pengendalian dan (5) sistem informasi manajemen risiko kredit (SE BI No. 13/23/DPNP/2011).

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran BI No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating /RBBR*), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. *Transparansi (transparency)* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. *Akuntabilitas (accountability)* yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. *Pertanggungjawaban (responsibility)* yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat;

4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Surat Edaran BI No.15/15/DPNP/2013

dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip tersebut bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi

11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan

11. Rencana strategis Bank.

Menurut Surat Edaran BI No.15/15/DPNP/2013 penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandas pada 5 prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 aspek *governance*, yaitu:

1. *Governance structure*, aspek ini bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola suatu Bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan dari *stakeholders* Bank. Struktur tata kelola Bank yang dimaksud tersebut adalah Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada Bank.

2. *Governance process*, aspek ini bertujuan untuk menilai efektivitas dari proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh aspek *Governance structure*.

3. *Governance outcome*, bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan stakeholders Bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.

Terdapat rasio yang sering digunakan sebagai pengganti dari penilaian faktor GCG sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu yaitu Edla (2016) dan Gita dan Mariaty (2018) yang juga memasukkan NPM sebagai indikator pengukur tanpa memperhitungkan faktor CGC.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

(Sumber: Jumingan, 2014).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasional melalui pendapatan operasi yang dihasilkan (Jumingan, 2014).

3) Rentabilitas atau *Earnings*

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Menurut Taswan (2010)

aspek rentabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber: Siamat, 2005:213)

ROA adalah merupakan perbandingan dari laba sebelum pajak (*earning before tax* atau EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata total aset atau volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan, 2009).

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Equity}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimilikinya (Wulandari dkk, 2017).

$$\text{NIM (Net Interest Margin)} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$$

(Sumber: Siamat, 2005:213)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva

produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga (Kasmir, 2009).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

(Sumber: Taswan, 2010)

BOPO dirumuskan sebagai perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2009).

4) Permodalan atau *Capital*.

Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Modal dalam hal ini yaitu dana investasi badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Dalam perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Dan dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, maka akan semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Berdasarkan POJK No.11 /PJOK.03/2016 Penyediaan

modal minimum dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah yaitu:

1. 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 1;
2. 9% sampai dengan < 10% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 2;
3. 10% sampai dengan < 11% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 3; atau
4. 11% sampai dengan 14% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 4 atau Peringkat 5.

Menurut Taswan (2010) aspek permodalan ini dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan rasio Aktiva tetap terhadap modal.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio CAR mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa permodalan bank semakin sehat. Pemenuhan CAR minimum 8%

mengidentifikasi bahwa bank mematuhi regulasi permodalan yang ada.

$$\text{Aktiva tetap terhadap modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap \& Investasi}}{\text{Modal}}$$

Aktiva tetap terhadap modal mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin besar alokasi dana pada aktiva tetap dan investasi yang berarti semakin besar rasio ini semakin buruk kinerja bank begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin baik kinerjanya. Termasuk dalam aktiva tetap yaitu inventaris dan aktiva sewa guna usaha atau *leasing*.

2.1.3.4 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan adalah hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan baik bagi manusia maupun perusahaan, dengan kondisi yang sehat juga akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus

sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya (Kasmir, 2014:46).

Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Sedangkan, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Edla Dianti, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 (2016)	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (Studi pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) 2010-2014	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek <i>Risk Profile</i> , <i>Earnings</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , dan <i>Capital</i> pada Bank Danamon, Bank CIMB Niaga dan Bank Internasional Indonesia tahun 2010-2014 adalah sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan secara umum yang baik.
2.	Zulfa Yunika, Suhadak dan Topowijono Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50 No. 6 September (2017)	ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RGEC (<i>RISK PROFILE</i> , <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> , <i>EARNING AND CAPITAL</i>) SEBAGAI METODE UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN BANK (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil perhitungan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang diukur dengan rasio NPL, LDR, self assesment GCG, ROA, NIM dan CAR menunjukkan bahwa selama tahun 2011 hingga 2016, predikat komposit bank secara umum adalah “baik” sehingga mencerminkan kondisi bank yang secara umum “sehat”.
3.	Gita Anjari Yanti dan Mariaty Ibrahim, JOM FISIP Vol. 5: Edisi II (2018)	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN METODE RGEC (<i>Risk Profile</i> ,	Deskriptif Kuantitatif	Tahun 2014 penilaian berada pada peringkat 4 atau berada pada peringkat kurang sehat dengan rata-rata nilai 60% yang diukur berdasarkan empat faktor RGEC yaitu berada pada kondisi kurang sehat pada tahun 2014 disebabkan oleh banyak hal seperti nilai keuntungan yang cenderung negative

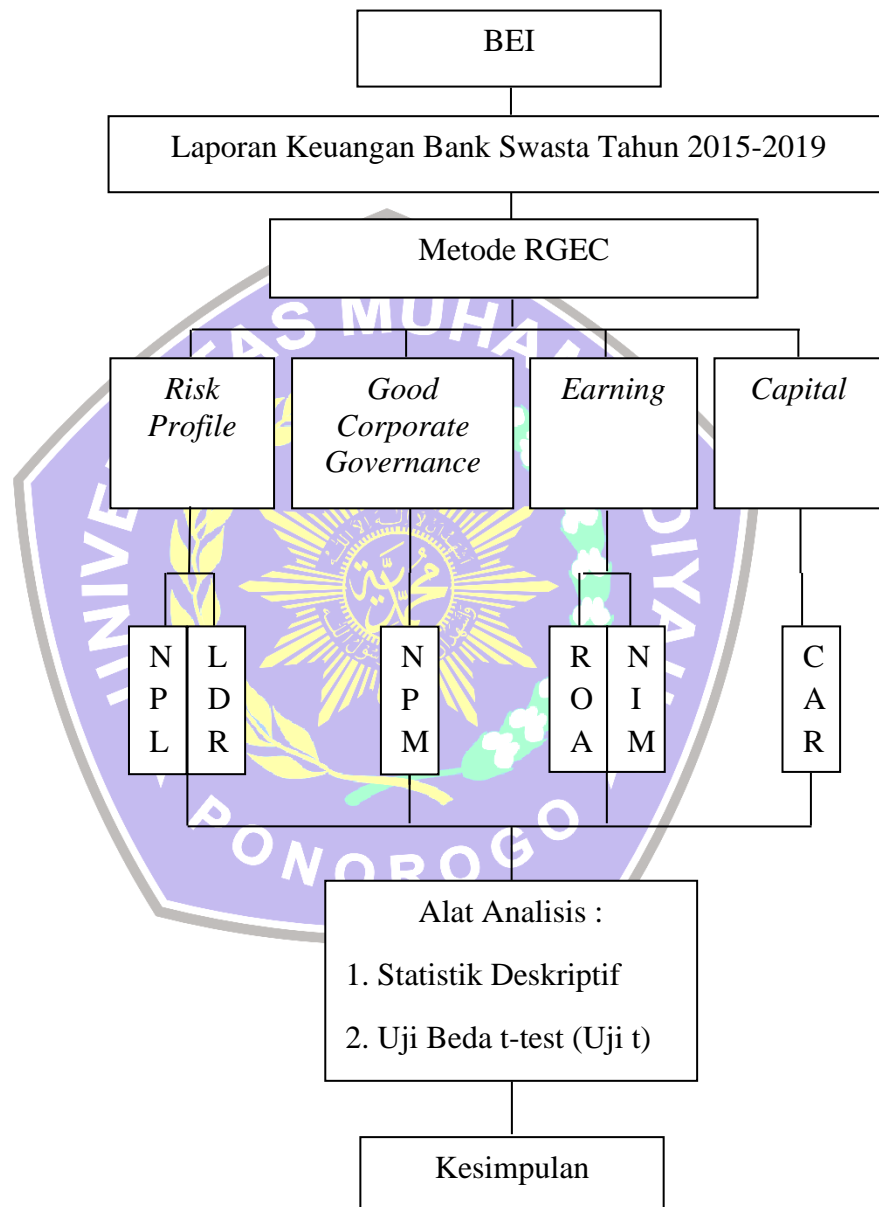
		<i>Good Corporate Governance, Earning, Capital)</i> Pada Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2015		di beberapa bank, nilai kredit bermasalah yang tinggi, nilai likuiditas perusahaan yang rendah dan lain sebagainya. Pada tahun 2015 penilaian berada juga masih berada pada peringkat 4 atau berada pada peringkat kurang sehat dengan rata-rata nilai 60% yang diukur berdasarkan empat faktor RGEK yaitu berada pada kondisi kurang sehat pada tahun 2014 disebabkan oleh banyak hal seperti nilai keuntungan yang cenderung negative di beberapa bank, nilai kredit bermasalah yang tinggi, nilai likuiditas perusahaan yang rendah dan lain sebagainya.
4.	Avisia Benita Elizabeth Tamba, Luk Luk Fuadah dan Aryanto Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi Vol. 12 No. 1 (2018)	ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI Periode Tahun 2012-2016	Evaluatif	Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa dilihat dari aspek RGEK (<i>Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital</i>) selama tahun 2012-2016 menempati Peringkat Komposit 2 (PK-2). Sehingga bank umum swasta nasional devisa selama periode tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum dengan sangat baik.
5.	Sri Maria Ulfha Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Vol. 7, No. 2 (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (<i>Risk-Based Bank Rating</i>) (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) Periode Tahun 2014-2016	Deskriptif Kualitatif	Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank pada periode 2014-2016 menunjukkan Bank Artha Graha Internasional memiliki PK 2 dari tahun 2014-2016. Untuk bank J-Trust memiliki PK 4 di tahun 2014 dan 2015, dan PK 3 di tahun 2016. Untuk Bank Mestika Dharma memiliki PK 2 di tahun 2014 dan 2015, dan memiliki PK 1 di tahun 2016. Untuk Bank QNB Indonesia memiliki PK 2 di tahun 2014 dan 2015, dan PK 3 di tahun 2016. Untuk Bank Victoria Internasional memiliki PK 2 dari tahun 2014-2016.

(Sumber: data diolah 2021)

2.3 Kerangka Berfikir

Rancangan kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berfikir



Kerangka Pemikiran yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder meliputi laporan keuangan tahunan Bank Swasta yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019.
2. Data-data sekunder berupa laporan keuangan bank tersebut akan dianalisis menggunakan metode RGEC, yang terdiri dari komponen berikut:
 - a. *Risk Profile* (Profil risiko) dengan menggunakan 3 indikator pengukuran yaitu Risiko kredit dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan untuk Risiko likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
 - b. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG terhadap manajemen Bank, penilaian ini dilakukan berdasarkan *Self Assessment* dari tiap-tiap bank.
 - c. *Earnings* (Rentabilitas) penilaian atas faktor rentabilitas terdapat 2 macam rasio yaitu dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
 - d. *Capital* (Permodalan) penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Dari perhitungan beberapa rasio dari metode RGEC tersebut akan ditemukan hasil berupa persentase angka, yang dimana nilai persentase angka tersebut akan dibandingkan dengan nilai standart dari peraturan Bank Indonesia yang kemudian dapat ditentukan mengenai kinerja

keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI tersebut apakah masuk dalam keadaan “Sangat Sehat”, “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” atau bahkan “Tidak Sehat”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan swasta yang terdaftar di BEI, dengan berdasarkan tema yang diambil yaitu tentang analisis kinerja keuangan bank dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Governance, Earning And Capital*) pada tahun 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan tahunan perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari www.idnfinancial.com.

Berdasarkan pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data, mengelola data dan menginterpretasikan hasil dari data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh atau diukur dengan metode RGEC: *Risk Profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC merupakan penyempurna dari metode penilaian sebelumnya yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*) dirasakan kurang mampu dalam menilai tingkat kesehatan bank. Hal ini didasarkan pada keluarnya Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode terbaru

yaitu RGEC yang memasukan penilaian dengan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Santoso (2015) menyebutkan bahwa kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau kelompok objek yang menjadi sasaran penelitian atau keseluruhan dari objek, atau bisa diartikan sebagai wilayah umum dari objek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 sebagaimana yang terlampir pada **lampiran 1** sebanyak 30 Perbankan Swasta.

3.2.2 Sampel

Menurut Santoso (2015) sampel merupakan bagian dari jumlah populasi beserta dengan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut. Pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Menurut Santoso (2015) *purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang masih berhubungan atau memiliki sangkut paut dengan populasi sebelumnya. Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini, adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perbankan swasta bukan syariah.
2. Perbankan swasta yang IPO sebelum atau pada Januari 2015
3. Perbankan swasta yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2015-2019

Alasan peneliti mengambil sampel dengan kriteria perbankan swasta bukan syariah karena peneliti ingin menguji data dengan spss sedangkan dalam penelitian ini hanya terdapat 1 perbankan swasta syariah perhitungan rasio perbankan syariah memiliki perbedaan dengan perbankan konvensional yaitu dalam rasio kredit dan rasio likuiditas. Adapun daftar perbankan swasta beserta rincian dari pengambilan kriteria sampel sebagaimana yang terlampir pada **lampiran 2**. Menurut kriteria yang telah ditentukan tersebut maka diperoleh sebagai berikut:

Table 2 Pengambilan Sampel Penelitian

1.	Perbankan swasta yang terdaftar di BEI selama 2015-2019	30
	a. Perbankan swasta syariah	(1)
	b. Perbankan swasta yang IPO setelah Januari 2015	(3)
2.	c. Perbankan swasta yang belum mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2015-2019	(3)
3.	Jumlah sampel perbankan swasta yang di teliti.	23
4.	Pengamatan data penelitian selama 5 tahun.	115

(Sumber: www.idnfinancials.com 2021 diolah)

Berdasarkan pengambilan sampel tersebut, maka sampel yang diperoleh sebanyak 23 perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2015-2019, jadi total sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu 23 perusahaan perbankan dikali 5 (periode penelitian) sehingga diperoleh sebanyak 115 sampel.

3.3 Jenis dan Metode Pengambilan Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001:42).

Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perbankan swasta 2015-2019 yang telah diaudit dan diakses melalui www.idnfinancials.com.

3.3.2 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah Metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang sudah disediakan (data sekunder) oleh pihak-pihak terkait (Santoso, 2015).

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dokumentasi yaitu berupa dokumen laporan tahunan bank swasta yang dipublikasikan www.idnfinancials.com tahun 2015-2019.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini alat yang digunakan sebagai indikator pengukuran ialah metode RGEK berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang cakupan aspek-aspek sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).

3.4.1 Risk Profile

Variabel Risk Profile diukur dengan menggunakan Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Likuiditas.

a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*).

Kredit dalam hal ini yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Taswan, 2010). Kredit bermasalah merupakan kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan dan macet (Dendawijaya, 2001). Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut begitupun sebaliknya (Diyanti dan Widyarti, 2012).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

b) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi liabilitas yang jatuh waktu dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Menurut Agustina dan Anthony (2013) *Loan to Deposit Ratio* atau LDR dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seberapa jauh fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai, dan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan serta likuiditas suatu bank.

Risiko Likuiditas merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) (Taswan, 2010). Tingginya tingkat LDR, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas suatu bank, hal ini terjadi disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2001).

Kredit dalam hal ini yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Taswan, 2010). DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan dana berupa simpanan dari pihak

ketiga (masyarakat) yang terdiri dari tabungan giro dan deposito (tidak termasuk antar bank) (Dendawijaya, 2001).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011)

3.4.2 *Good Corporate Governance (CGC)*

Menurut SE BI No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Pelaksanaan GCG pada industri perbankan pada dasarnya yaitu penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Faktor penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu Rasio *Net Profit Margin* (NPM).

Merkusiwati (2007) dalam Erika dan Astiti (2018) dalam penelitiannya menggambarkan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen melalui rasio *Net Profit Margin* (NPM), alasannya karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen resiko dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Rasio NPM berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap pendapatan operasional bank. Semakin besar nilai suatu *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin baik kinerja suatu bank.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

(Sumber: Jumingan, 2014)

3.4.3 Earning

Earning atau *rentabilitas* merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba atau keuntungan. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai suatu bank (Kasmir, 2014:49). *Earning* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui keuntungan bank dalam memperoleh imbal balik atas assetnya, dengan meningkatnya ROA berarti bertambahnya penggunaan aset yang diimbangi dengan perolehan laba yang terus bertambah sehingga keuntungan juga akan terus meningkat. ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak (*earning before tax / EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan, 2009).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total (modal) aset}} \times 100\%$$

(Sumber: Hasibuan, 2009:100)

Rasio NIM menggambarkan jumlah tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank, jadi semakin besar nilai NIM suatu bank

maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank (Sri, 2018).

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

(Sumber: Siamat, 2005:213)

3.4.4 Capital

Dalam aspek Capital ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Kasmir, 2014:48).

Modal bank merupakan sejumlah uang tunai yang telah disetor pemilik dan sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan ATMR merupakan penjumlahan aktiva neraca, dan aktiva administratif dengan cara mengalikan nilai nominal yang bersangkutan dengan bobot risikonya (Hasibuan, 2009). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Dendawijaya, 2001).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Sumber: Dendawijaya, 2001:123)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Santoso (2015), statistik deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu hasil pengamatan (data) sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan data tersebut. Penyampaian informasi yang ada dalam statistika deskriptif dapat berupa diagram, gambar, grafik dan tabel.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan data-data yang terdapat dalam metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings dan Capital*), dengan variabel penelitian sebagai berikut:

a) *Risk Profile* (Profil risiko)

Profil risiko dilihat aspek risiko kredit dan risiko likuiditas.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

Table 3 Peringkat NPL

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	< 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ 5%	Sehat
3	5% ≤ 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ 11%	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

Table 4 Peringkat LDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100 \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Aspek *Good Corporate Governance* dapat diukur *Net Profit Margin* (NPM) dengan peringkat komposit sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

(Sumber: Jumingan, 2014)

Table 5 Peringkat NPM

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat Sehat
2	$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
3	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat
4	$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPM} < 51\%$	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No.15/15/DPNP/2013)

c) *Earnings* (Rentabilitas)

Aspek rentabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total (modal) aset}} \times 100\%$$

(Sumber: Siamat, 2005:213)

Table 6 Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	2% > ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0% (Negatif)	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

(Sumber: Siamat, 2005:213)

Table 7 Peringkat NIM

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	3% > NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM ≤ 1% (Negatif)	Tidak Sehat

(Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011)

d) *Capital* (Permodalan)

Aspek permodalan ini dapat diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Sumber: Dendawijaya, 2001:123)

Table 8 Peringkat CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	12% > CAR	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011)

3.5.2 Uji Beda t-test (Uji t)

Uji beda t-test merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara 2 nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata 2 sampel tersebut (idtesis.com 12/08/2021). Ada beberapa macam uji menggunakan sampel t-test (parametrik) antara lain:

1. One Sample t test

Merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas, teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Namun demikian banyak jenis data yang tidak sesuai kalau diuji dengan t test.

Dalam kondisi demikian maka dapat menggunakan uji non parametrik dengan satu sampel antara lain:

- a) Uji Binomial
- b) Chi-Square Goodness of Fit Test
- c) The One Sample Runs Test
- d) Kolmogorov Smirnov (blogtutorialspsps.blogspot.com 12/08/2021).

2. Paired Sample t-test

Merupakan teknik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata 2 data variabel dalam satu kelompok. Artinya menguji

terhadap satu sampel yang mendapatkan suatu treatment yang kemudian akan dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah treatment.

3. Independent Sample t-test

Merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah 2 sampel data yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda (ujidata.blogspot.com 12/08/2021).

Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji untuk mengukur signifikansi perbedaan rata-rata antara 2 sampel data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal (non parametric). Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji alternatif dari uji t paired apabila tidak memenuhi asumsi normalitas (www.spssindonesia.com).

